

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang peran LSM sebagai sebuah lembaga independen yang berperan dalam memfasilitasi kelompok atau masyarakat didalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Pemerintah memiliki kapasitas yang terbatas sehingga pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat seluruhnya. Penelitian ini berkaitan dengan peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis pada kearifan lokal, karena masih ada banyak desa di Indonesia belum berdikari. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dari pemerintah desa dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. LSM Spedagi berkolaborasi dengan Komunitas Mata Air serta Pemerintah Desa Ngadimulyo dalam memanfaatkan potensi hutan bambu melalui program Pasar Papringan. Sebagaimana untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat melalui pembangunan desa.

Pembangunan pada umumnya selalu dikaitkan dengan sebuah perwujudan fisik, pembangunan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mewujudkan kemajuan suatu bangsa. Banyak masyarakat menilai bagaimana pembangunan dilaksanakan melalui ukuran fisik, misalkan pembangunan infrastruktur berupa pembuatan atau perbaikan jalan atau fasilitas umum seperti pembangunan rumah sakit. Pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah upaya maupun usaha suatu bangsa untuk membuat negaranya menjadi lebih baik. Terdapat tiga pilar yang

mejadi fokus utama dalam percepatan pembangunan, yaitu Percepatan Insfrastruktur, Percepatan Pembangunan Manusia, dan Percepatan Kebijakan Deregulasi Ekonomi. Dari tiga pilar diatas terdapat delapan topik khusus yang menjadi target dalam melakukan Percepatan Pembangunan yaitu Diplomasi Internasional, Pariwisata, Papua, Reformasi Agraria, Poros Maritim, Amesti Pajak, Desa dan Kawasan 3T serta Reformasi Hukum (ksp.go.id, 5 Desember 2018).

Pembangunan negeri dari pinggiran, khususnya pembangunan desa menjadi salah satu fokus utama pemerintah. Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan percepatan pembangunan di desa agar menjadi desa mandiri, salah satunya dengan memperbaiki tata kelola pemerintah desa. Menurut Prof. Dr. Sofian Effendi, Rektor Univeristas Gajah Mada menjelaskan bahwa tata kelola pemerintah yang baik atau *good governace* memiliki kesamaan arti dengan cara suatu bangsa dalam mendistribusikan kekuasaannya serta mengelola sumberdaya dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Di dalam *Good Goevrenance* terdapat tiga komponen dalam pelaksanaanya, yakni : Pemerintah, *Civil Society* dan Swasta. Untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintah yang baik maka ketiga unsur tersebut harus memiliki jaringan dan interaksi yang setara serta sinergis.

Di dalam mewujudkan prinsip *good governance* pemerintah tidak bisa bekerja sendiri. Misalkan saja dalam penanganan pembangunan sosial di desa, pemerintah memerlukan bantuan dari pihak lainnya seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau privat sektor dan juga peran aktif dari masyarakat.

Misalkan saja melakukan pelatihan bagi wanita rawan sosial ekonomi melalui kegiatan ekonomi kreatif. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan dampak yang positif pada meningkatnya mutu hidup masyarakat di desa melalui pemanfaatan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh desa, sehingga diharapkan mampu menurunkan angka arus urbanisasi dari desa ke kota. Adanya arus urbanisasi yang besar dapat ditekan jika pemerintah desa mampu menggali dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, sehingga nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya dengan melakukan percepatan pembangunan di desa, karena banyak desa di Indonesia yang memiliki potensi namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal yang menjadi kendala yang membuat banyak desa di Indonesia tidak berkembang adalah karena kualitas sumber daya manusia yang rendah serta tingginya arus urbanisasi, sehingga banyak yang memilih untuk bekerja di kota-kota besar dibandingkan di desa. Menteri PDDT Bapak Eko Putro Sandjojo menyatakan bahwa percepatan pembangunan di desa merupakan sebuah kunci penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, misalnya dengan cara memetakan potensi produksi unggulan desa serta menekan desa untuk mampu memberikan nilai tambah suatu komoditas sehingga akan berdampak pada nilai jual yang ditawarkan dengan ini maka masyarakat akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar (*Tempo*, Rabu 5 Desember 2018).

Pembangunan dari tingkat desa sangat penting dilakukan, sebagaimana yang dijelaskan di dalam UU No.6 Tahun 2014 Pasal 78 bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Meskipun desa merupakan unit pemerintahan terkecil tetapi desa memiliki potensi perekonomian jika diberdayakan dan dioptimalkan dengan baik sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar melalui berbagai program atau kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah memiliki 7.809 desa yang tersebar di 527 kecamatan. Setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat, namun dari tujuh ribu lebih desa yang tersebar potensi tersebut belum sepenuhnya tergali. Terbukti hanya ada sekitar 100 desa yang berdikari, sehingga perlu adanya peran aktif dari pemerintah desa dan juga masyarakat desa untuk menciptakan sebuah inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Jatengprov.go.id, 5 Desember 2018).

Dewasa ini, masyarakat Indonesia yang tinggal di kota besar maupun di desa memiliki masalah lingkungan salah satunya ialah berkaitan dengan sampah. Masih banyak masyarakat yang terbiasa membuang sampah sembarangan, baik di sungai maupun di kebun. Jika hal tersebut terus dilakukan maka akan berdampak pada kerusakan ekosistem lingkungan dan kesehatan masyarakat, tentunya hal tersebut sangat merugikan masyarakat. Meskipun masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, masih banyak juga masyarakat yang sadar lingkungan. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Singgih Susilo Kartono, beliau merupakan pendiri dari LSM Spedagi.

Spedagi berasal dari kata “Sepeda Pagi” merupakan sebuah LSM yang bergerak dibidang lingkungan. Awal mula pembentukan Spedagi berawal dari kegiatan bersepeda yang sering dilakukan oleh Bapak Singgih untuk menjaga kesehatan, kemudian pada saat melihat sepeda yang terbuat dari bambu karya Craig Calfee dari Amerika membuatnya tertarik untuk membuat desain sepeda bambu yang sama dengan memanfaatkan besarnya potensi hutan bambu yang belum dimanfaatkan dengan baik. Dengan latar belakang beliau yang merupakan lulusan ITB jurusan desainer, Bapak Singgih memutuskan untuk mulai memproduksi sepeda bambu di tahun 2014 dengan memberdayakan warga sekitar rumahnya.

Selain itu LSM Spedagi juga melakukan berbagai macam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa melalui program “Gerakan Revitalisasi Desa”. Gerakan tersebut bertujuan untuk mengembalikan harkat dasar desa sebagai sebuah komunitas yang lestari dan mandiri. LSM Spedagi memiliki 4 program

kerja yaitu, pasar papringan, *homestay* Spedagi, ICRV dan Sepeda Spedagi (LSM Spedagi, 5 Desember 2018).

Revitalisasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.18 Tahun 2010 merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan nilai lahan atau kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi dapat dikatakan sebagai sebuah upaya untuk menghidupkan kembali atau mengembangkan suatu kawasan yang sudah tidak digunakan dengan menggali potensi yang dimiliki. Sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas lingkungan maupun masyarakat yang ada disekitarnya. Program gerakan revitalisasi desa oleh LSM Spedagi merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan untuk mengubah paradigma mengenai desa. Melalui program tersebut diharapkan mampu merubah paradigma masyarakat terhadap desa yang sering diabaikan karena dirasa tidak mampu menjadi tempat yang menjajikan seperti wilayah perkotaan terutama dari segi ekonomi dapat berubah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Program gerakan revitalisasi desa ini dilakukan untuk memecahkan masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah desa, seperti tingginya arus urbanisasi dari desa ke kota menghidupkan kembali peran desa serta memanfaatkan potensi dan meningkatkan kegiatan ekonomi di desa melalui kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Program gerakan revitalisasi desa yang dilakukan oleh LSM Spedagi salah satunya dengan membuat kegiatan Pasar Papringan.

Pasar papringan menjadi sebuah contoh bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dimulai dengan melakukan revitalisasi kebun bambu. Kondisi sosial di Desa Ngadimulyo masih tergolong rendah dikarenakan rendahnya kualitas SDM, padahal jumlah usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia lansia dan anak-anak namun jika dilihat berdasarkan tingkat kesejahteraan masih banyak rumah tangga miskin yaitu 560 kepala keluarga. Melalui pendekatan kreatif LSM Spedagi memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan. Berbeda dengan pasar lainnya, pasar papringan menawarkan produk-produk lokal yang berkualitas sehingga nilai produk menjadi lebih tinggi, hal tersebut dilakukan agar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar. Banyaknya masyarakat yang berkunjung ke pasar papringan secara tidak langsung turut membangun rasa percaya diri masyarakat desa lewat produk berkualitas yang ditawarkan.

Pasar papringan terletak di Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung yang dibuka setiap hari minggu wage dan pon dari pukul 06.00 sampai pukul 12.00 WIB. Produk yang ditawarkan di pasar papringan meliputi kuliner tradisional, hasil tani, kerajinan, dan tarian tradisional, yang menjadi ciri khasnya adalah transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual adalah dengan menggunakan koin dari bambu. Pengunjung wajib menukarkan uang dengan koin bambu, karena penjual di pasar papringan hanya melakukan transaksi menggunakan koin bambu. Dengan tetap mempertahankan rimbunnya tanaman bambu yang memberikan kesan alami, pasar papringan di Temanggung telah menjadi destinasi wisata baru yang menyedot perhatian masyarakat luas (CNN

Indonesia, 5 Desember 2018). Banyak media masa lokal yang memberitakan tentang pasar papringan yang kini tengah menjadi *trending* topik di masyarakat, selain itu LSM Spedagi melalui program pasar papringan ini sempat muncul di acara program *talkshow* Kick Andy bahkan berita internasional meliput pasar papringan seperti VoA dan Tokyo TV.

Merujuk pada UU No.6 Tahun 2014 pada pasal 93 yang menjelaskan tentang kerjasama desa dengan pihak dilakaukan untuk mempercepat dan meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Seperti yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi bekerjasama dengan Komunitas Mata Air serta mengajak pemerintah desa setempat dalam melakukan pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal melalui kegiatan pasar papringan. Desa Ngadimulyo memiliki banyak potensi namun karena pemerintah desa memiliki kapasitas yang terbatas terutama dalam hal kreatifitas sehingga belum mampu untuk menggali potensi tersebut. Salah satu potensi yang dimiliki ialah kebun bambu yang ada hanya dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. LSM Spedagi mengubah kebun bambu menjadi ruang terbuka hijau yang kembali disenangi oleh masyarakat, sehingga memberikan kedamaian dan kenyamanan bagi masyarakat tinggal di sekitarnya.

Eksistensi pasar papringan yang tinggi berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat di sekitar maupaun pedagang pasar papringan, setiap gelaran ribuan lebih pengunjung yang datang baik masyarakat temanggung maupun dari luar kota. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat kita ketahui

bahwa dengan adanya LSM didalam masyarakat sangat diperlukan dan tidak dapat tolak. Hal tersebut dikarenakan pemerintah memiliki kapasitas yang terbatas, sehingga pemerintah belum bisa memenuhi semua kebutuhan masyarakat. Saya tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam membantu pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat desa serta menekan jumlah pengangguran usia produktif. Sehingga saya disini menyusun sebuah proposal penelitian dengan judul **“Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus LSM Spedagi dalam Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung Tahun 2017”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi dalam memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan pasar papringan di Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti adalah untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi untuk membantu pemerintah desa dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kegiatan pasar papringan di Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk manfaat-manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi dalam perkembangan ilmu terutama mengenai peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam membantu pemerintah desa melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, masukan serta pertimbangan bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi dan pemerintah desa dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pasar papringan.

1.5 Studi Pustaka

Berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 tentang desa, yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat desa ialah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Tujuan dilakukan pemberdayaan ialah untuk mendorong partisipasi serta mendayagunakan kemampuan dari masyarakat desa dalam proses pembangunan,

penyusunan perencanaan serta dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas sumberdaya manusia desa. Karena pemerintah memiliki kapasitas yang terbatas utamanya dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas SDM melalui kegiatan-kegiatan kreatif sehingga perlu adanya kerjasama dengan pihak lain guna mewujudkan situasi ekonomi yang lebih baik lagi.

Tabel 1.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Kesimpulan
1	Wiwit Khorina (2017)	“SPEDAGI” Studi Sosiologis Peran Aktor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Caruban, Kabupaten Temanggung	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktor melihat kebiasaan buruk masyarakat Desa Caruban yang membuang sampah rumah tangga di hutan bambu sebagai sebuah masalah yang harus dihilangkan, melihat potensi dari hutan bambu yang dijadikan sebagai sumber ekonomi dengan melakukan fasilitasi dan pembangunan pasar papringan di hutan bambu yang dimanfaatkan sebagai media atau wadah pengembangan kreatifitas. Terdapat empat modal aktor yang digunakan yaitu modal sosial, modal kultur, modal simbolik dan modal ekonomi.
2	Resty Fauzyah &Elda Franzia, (2018)	Motion Graphic Promosi Pasar Papringan di Temanggung, Jawa Tengah	Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan analisis observasi kualitatif motion graphic ini menggunakan beberapa elemen visual seperti fotografi, tipografi, ilustrasi dan musik. Di dalam motion graphic Pasar Papringan masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki

			karena saat ini motion graphic yang digunakan masih belum menerapkan teori-teori elemen visual desain seperti fotografi dan tipografi yang penggunaannya belum sesuai dengan kegunaan dan fungsinya berdasarkan teori hal tersebut berdampak pada kurang menariknya promosi pasar papringan sehingga masih belum banyak yang menonton video motion graphic.
3	Baroroh Kiromin (2008)	Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill (Studi kasus di Lembaga Advokasi Pendidikan Yogyakarta)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran LAPY dalam memberdayakan perekonomian perempuan melalui life skill dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan menjahit sampai pada pemagangan dan pemberian modal usaha, peran LAPY adalah sebagai fasilitator dan motivator. Faktor pendukung pendampingan program pemberdayaan perempuan yaitu dengan melakukan kerjasama antara pengurus LSM dan masyarakat serta dengan pihak BMT Bringharjo yang bersedia memberikan modal usaha. Sedangkan yang menjadi factor penghambat ialah kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan penguasaan teknologi, keraguan UKM untuk meningkatkan usaha dan kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan.
4	Rizky Madya Wulan	Peran Non Governmental	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari

	&Muhammad Muktiali (2013)	Organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) terhadap Klaster Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali	GIZ dalam klaster adalah dengan melakukan pendampingan secara teknis hal tersebut dikarenakan status GIZ dalam klaster adalah sebagai <i>technical assistant</i> . Sedangkan peran dari Bina Swadaya dalam klaster lebih fokus kepada pendampingan pemberdayaan pelaku usaha. Dalam peranan makro GIZ lebih memberikan kontribusi dibandingkan dengan Bina Swadaya, sedangkan untuk peranan mikro kedua NGO memberikan kontribusi yang sama. Dilihat dari penilaian efektivitas pernanan makro, GIZ lebih efektif hal tersebut dikarenakan Bina Swadaya mengalami beberapa hambatan sedankan dalam penilaian efektif pernanan mikro keduanya dinilai efektif.
5	Andi Anugerah &Arus Reka Prasetya (2015)	Peran P-Fuze Dalam Mengembangkan Budaya Kreatif pada Masyarakat Sekre Angkih di Kabupaten Bandung	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa P-Fuze merupakan komunitas kreatif yang dibentuk oleh pemuda Bandung yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Komunitas P-Fuze membuat pelatihan kepada ibu-ibu di Sekre Angkrih berupa pelatihan pembuatan tas dari bahan baku sampah kantong plastik. Hasil dari pelatihan yang dilakukan baik secara langsung atau tidak telah menumbuhkan perilaku kreatif dalam diri individu sehingga mampu menciptakan budaya kreatif di lingkungan

			masyarakat serta menambah pendapatan masyarakat di Sekre Angkrih
6	Moh Irwanto (2013)	Peran Komunitas Tanoker Dalam Melestarikan Permainan Tradisional Egrang di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Jawa Timur	Hasil dari penelitian ini adalah Komunitas Tanoker melakukan beberapa upaya dalam melestarikan permainan tradisional Engrang yaitu dengan melakukan pengenalan serta pembinaan kepada anak-anak yang ada di Kecamatan Ledokombo, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan perlombaan permainan Egrang dan mengadakan festival Egrang setiap tanggal 17 Agustus. Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah menjadikan Kecamatan Ledokomno sebagai destinasi budaya dengan melakukan pendekatan dan pembelajaran kepada masyarakat, hasil dari itu adalah Komunitas Tanoker mampu menciptakan kelompok <i>social entrepreneurship</i> yang sudah dijalankan sejak tahun 2011 bergerak dalam usaha home stay, pada tahun 2012 terdapat penambahan usaha berbentuk produksi dan pemasaran produk kerajinan tangan serta kuliner sehingga dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan pendapatan ekonomi mereka.
7	Noor Muhammad, (2016)	Pemberdayaan Masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberdyakan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah yang masih terbelenggu

			<p>kemiskinan. Pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Terdapat tiga upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat yaitu; <i>enabling</i>, <i>empowering</i>, dan <i>protecting</i>.</p>
8.	Yusuf Adam Hilman & Elok Putri Nimasari, (2018)	Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas	<p>Hasil dari penelitian ini adalah, program pemberdayaan yang dilakukan di Desa Dedapan Kecamatan Balog, Kabupaten Ponorogo dilakukan melalui berbagai kegiatan yaitu, pelatihan pembuatan olahan hasil pangan dari potensi pertanian yang ada. Membuat lumbung dapur dari lahan sekitar masyarakat. Melatih kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Dadapan. Kegiatan tersebut fokus dilakukan terhadap “janda”, melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan mereka yang kesusahan dan meningkatkan kemandirian keluarga.</p>
9	Ivan Yudha Firmansyah Putra, (2018)	Peran Non Governmental Organization dalam Meningkatkan Partisipasi Perempuan di Turki	<p>Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga NGO, yaitu Kagider, Kader dan Kadem yang merupakan NGO perempuan di Turki memiliki posisi sebagai kelompok yang melakukan proses pemberdayaan. Organisasi ini sudah tersusun dan tersistematis, tujuan dari organisasi ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan potensi kemampuannya melalui upaya pemberdayaan dengan memberikan dorongan,</p>

			motivasi dan fasilitas seperti kegiatan pelatihan, advokasi, kampanye dan membuat kerjasama.
10.	Firdaus Nur, (2018)	Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial	Hasil dari penelitian ini ialah, pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial dilakukan oleh Bina Swadaya dan Mitra Bali yang berperan dalam menodorong perbaikan ekonomi masyarakat dalam rangka mengurangi kemiskinan. Kewirausahaan sosial ini hadir sebagai bentuk respon atas kegagalan pemerintah dalam upaya pengurangan kemiskinan. Kegiatan wirausaha sosial yang dilkauan oleh Bina Swadaya dan Mitra Bali diantaranya ialah membangun ekonomi petani melalui pembentukan unit usaha yang bergerak pada idang pertanian serta pendidikan dan pelatihan. Membantu pengrajin dalam mengakses pasar sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian-uraian jurnal diatas, yang menjelaskan tentang peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau komunitas di dalam membantu pemerintah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai macam program. Kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk mampu mendongkrak pendapatan ekonomi masyarakat. Beberapa penelitian sebelumnya membahas

tentang peran sebuah LSM atau NGO dalam kegiatan pemberdayaan kelompok atau masyarakat memiliki kesamaan dengan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu tentang peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat. Hal yang membedakan antara penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya ialah objek penelitiannya, pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian tentang peran LSM atau *NGO* seperti dalam pelatihan *life skill* atau pengembangan budaya. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian penulis ialah pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kreatif berbasis kearifan lokal.

Di dalam proposal ini penulis akan melakukan penelitian tentang peran LSM dalam membantu pemerintah untuk menentaskan kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan kreatif Pasar Papringan di Desa Ngadiprono Kabupaten Temanggung. Pasar papringan menjadi destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung, eksistensi pasar papringan berdampak pada tingginya animo masyarakat untuk berkunjung di pasar papringan. Hal tersebut juga berdampak pada meningkatnya kegiatan ekonomi masyarakat desa dan juga pendapatan yang diperoleh dari pelaksanaan pasar papringan. Banyak media masa yang meliput tentang pasar papringan, baik media nasional maupaun internasional seperti CNN Indonesia dan VOA Indonesia bahkan pernah diliput di Tokyo TV.

Ada beberapa peneliti yang meneliti pasar papringan seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Khoirina. Wiwit meneliti tentang Studi Sosiologis Peran Aktor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Caruban, penelitian tersebut bertujuan ununtuk

mengetahui peran aktor dalam membangun pasar papringan. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran aktor dalam memfasilitasi pasar Papringan melalui modal sosial merujuk pada kebiasaan warga setempat yang sering membuang sampah pada hutan bambu. Berdasarkan hal tersebut LSM Spedagi berusaha mengubah pola pikir masyarakat desa yang suka membuang sampah di hutan bambu untuk bisa melihat potensi dari hutan bambu melalui pembuatan Pasar Papringan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resty Fauzyah & Elda Franzia, (2018) dengan judul Motion Graphic Promosi Pasar Papringan di Temanggung, Jawa Tengah. Hasil temuannya menunjukkan bahwa *motion graphic* yang digunakan masih belum menerapkan teori-teori elemen visual desain seperti fotografi dan tipografi sehingga berdampak pada kurang menariknya promosi Pasar Papringan sehingga masih belum banyak yang menonton video *motion graphic*. Selain kedua penelitian tentang Pasar Papringan yang sudah dijelsakan sebelumnya, penelitian lain yang berkaitan dengan topik penelitian peneliti adalah Revitalisasi Pembangunan Desa di Kecamatan Nagreg dan Cicalengka Kabupaten Bandung Studi Corak Governance Desa dan Antar Desa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dosen Luar Biasa Pada Jurusan Ilmu Pemerintahan UNPAD, hasil penelitin tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi pembangunan desa akan dapat berjalan apabila terjadi reposisi pemerintahan desa, Kecamatan, dan reposisi kebijakan publik. Salah satu bentuk reposisi pemerintahan desa misalnya dilakukan melalui pemberdayaan BPD agar mampu memberdayakan *civil society*. Penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana peran aktor dalam membangun pasar Papringan dan media promosi yang dilakukan oleh LSM Spedagi, serta

revitalisasi pembangunan desa yang dilakukan melalui memberdayaan BPD untuk mampu melakukan pemberdayaan terhadap *civil society*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hal yang membedakan dengan penelitian penulis adalah belum adanya penelitian tentang peran LSM Spedagi dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui kegiatan kreatif berbasis kearifan lokal, sehingga dalam penelitian ini tujuan penulis adalah untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh LSM Spedagi dalam memberdayakan masyarakat berbasis kearifan lokal.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Teori Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan Peran adalah suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkendudukan di masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa peran juga merupakan sebuah aspek yang dinamis dari suatu kedudukan. Seseorang yang melakukan sesuatu hal berdasarkan hak dan kewajibannya maka dapat diartikan bahwa orang tersebut tengah menjalankan peranannya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri serta sebagai sebuah proses (Felani, 2018).

Berdasarkan pendapat dari Koziar Barbar, Peran diartikan sebagai sebuah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang demi kedudukannya dalam suatu sistem. Sedangkan menurut Harton dan Hunt, Peran merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Ketika seseorang memiliki status maupaun kedudukan maka orang lain akan berharap seseorang tersebut

memiliki peranan yang dapat mempengaruhi atau merubah sesuatu hal (Felani, 2018).

Menurut Soerjono Sokanto, peran memiliki beberapa unsur yaitu ; (a) perangkat hak-hak serta kewajiban, (b) merupakan bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang, (c) perilaku sosial dan pemegang kedudukan dan (d) merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Hubungan-hubungan yang ada di dalam masyarakat merupakan suatu hubungan antara peranan-peranan dari setiap individu, sementara itu terdapat norma yang mengatur peranan diantaranya adalah (Kusumawati, 2014);

- a. Peranan terdiri dari norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat atau dapat dikatakan sebagai suatu peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam berkehidupan di masyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu perilaku individu yang penting bagi struktur sosial bermasyarakat.
- c. Peranan merupakan suatu konsep tentang kontribusi individu dalam bermasyarakat sebagai organisasi.

1.6.2 Teori Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau nama lainnya yaitu *Non Government Organization* (NGO) merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh beberapa kalangan tertentu yang bersifat independen. Karena sifatnya mandiri, maka LSM/NGO tidak bergantung pada pemerintah atau negara terutama mandiri dalam hal finansial dan sarana

prasarana. Meskipun begitu pemerintah tidak lepas tangan dengan adanya LSM/NGO, bantuan yang diberikan oleh pemerintah bisa berupa fasilitas penopang (Gaffar, 2006).

Menurut Noeleen Heyzer (Gaffar, 2006) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki beberapa macam peranan di dalam proses pembangunan negara, yaitu:

- a. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerjasama baik dalam suatu negara maupaun dengan lembaga-lembaga internasional.
- b. Ikut serta mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.
- c. Memberdayakan serta mendukung masyarakat pada tingkat *grassroot*, yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Noeleen Heyzer memperlihatkan bahwa LSM memiliki 2 peran yaitu politik dan non politik. Di dalam bidang politik, LSM berperan sebagai media untuk menjembatani masyarakat dengan pemerintah. Sedangkan di non politik LSM berperan sebagai pemberdaya masyarakat melalui kegiatan sosial- ekonomi. Menurut Andra L. Corrothers dan Estie W. Suryatama (Gaffar, 2006) membagi empat peran LSM namun yang membedakan dengan Noeleen Heyzer ialah lebih menekankan pada dimensi politik, yaitu:

- a. Implementasi program pelayanan, LSM berperan sebagai sebuah lembaga yang mampu mewujudkan sejumlah program dalam masyarakat.
- b. Memonitor pelaksanaan sistem dan cara penyelenggaraan negara, hal tersebut dilakukan guna meminimalisir terjadinya penyalagunaan kekuasaan, pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.
- c. Katalisasi perubahan sistem, dilakukan untuk mengangkat masalah penting di masyarakat, melakukan advokasi dan mendorong inisiatif masyarakat.
- d. Memfasilitasi rekonsiliasi warga negara dengan lembaga peradilan.

Dari segi otonomi daerah, menurut Karsidi dalam (Wulan & Mukhtali, 2013) perananan LSM dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peranan Makro

LSM berperan dalam menjaga independensi dan mengembangkan kemandirian organisasi, sehingga cara yang dilakukan oleh LSM adalah mendirikan kembali lembaga-lembaga independen di level daerah, mengembangkan mekanisme kerja yang mengarah pada fungsi kontrol terhadap pemerintah dan menyebarkan isu-isu sosial yang masih menjadi masalah.

b. Peranan Mikro

Bahwa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, memecahkan masalah serta mengolah sumberdaya agar memiliki daya jual. Cara yang dilakukan dalam peranan ini ialah mengembangkan daya saing dengan meningkatkan kualitas dan mengembangkan kemandirian kelembagaan.

Sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang terlibat langsung atau tidak dalam *Business Development Service* memiliki peranan dalam dua kategori (Wulan & Muktiali, 2013), yaitu:

a. Pemberdayaan pelaku usaha sebagai produsen

LSM melakukan pemberdayaan dalam hal pengorganisasian serta pendampingan dalam kluster seperti management, peningkatan kualitas dan pemasaran.

b. Advokasi

LSM melakukan penyadaran hak dan kontrol atas kebijakan pemerintah daerah yang merugikan pelaku usaha.

1.6.3 Teori Pemberdayaan

Berdasarkan UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa yang dimaksud dengan Pemberdayaan Masyarakat Desa ialah merupakan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan,

kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Upaya dalam memberdayakan masyarakat desa dapat dilakukan oleh pemerintah desa maupun pihak ketiga. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kualitas keterampilan masyarakat desa melalui berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi.

Menurut Priyono dan Pranaka (1996) Konsep pemberdayaan (*empowerment*) berkembang pada tahun 1970-an dan menjadi semakin populer pada awal abad ke 21. Konsep pemberdayaan dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran yang banyak dikenal dengan aliran *post modernism* yang dititik beratkan pada sikap dan pendapatnya pada antisystem, antistruktur dan antideterminisme kepada dunia kekuasaan (Rahman, 2016).

Menurut Suharto (2005) Pemberdayaan berasal dari kata kekuasaan atau keberdayaan (*power*), oleh sebab itu ide utama pemberdayaan berhubungan pada konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Pemberdayaan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat menyampaikan pendapatnya serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Selain itu pemberdayaan juga menyangkut pada

partisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pengembangan desa menurut Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, dalam mewujudkan desa mandiri maka harus diimbangi dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa selaku pemeran utamanya. Scenario kebijakan dari Kemendesa PDTT dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga strategi yaitu:

a. Pengembangan Ekonomi Rakyat

Pengembangan ekonomi masyarakat desa disesuaikan dengan potensi ekonomi desa baik atas prakarsa masyarakat desa atau prakarsa pemerintah desa yang dilakukan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat desa.

b. Penguatan Jaring Komunitas Wiradesa

Penguatan kapasitas masyarakat desa dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, serta kesadaran di dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan penyelenggaraan pemerintah desa.

c. Pengembangan Lingkaran Budaya Desa

Pengembangan budaya, tradisi, dan kearifan lokal merupakan wujud pengikat solidaritas dan kegotongroyongan dalam seluruh sektor kehidupan desa.

Strategi di dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa oleh Kemendesa PDTT ini dapat oleh pemerintah desa maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai kerangka dan perspektif dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat desa guna mewujudkan desa mandiri. Selaras dengan hal tersebut strategi ini dapat disesuaikan dengan kearifan dan inovasi-inovasi kreatif untuk mengembangkan desanya.

Pemberdayaan dapat dipahami dari berbagai macam perspektif seperti dalam konteks kelembagaan, sosial budaya, dan juga politik. Menurut Sutoro Eko dalam (Rahman, 2016) pemberdayaan dimaknai sebagai penempatan masyarakat bukan sebagai objek penerima manfaat yang selalu bergantung pada pemberian pemerintah, melainkan sebagai subyek yang mandiri. Selain itu pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya dalam memberikan kekuasaan kepada masyarakat sebagai sebuah jawaban atas ketidakberdayaan yang dialami. Dari sudut pandang kekuasaan, pemberdayaan dipahami sebagai:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan kelompok-kelompok yang lemah atau tidak beruntung (Jim Ife,1995)
- b. Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses yang membuat seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejaidan serta lembaga-lembaga yang memepengaruhi kehidupan seseorang (Parros,1994).

- c. Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah cara mengarahkan rakyat, komunitas maupaun organisasi untuk mampu menguasai kehidupannya (Rappaport,1984).

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan salah satu unsur yang penting dan memberikan definisi yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan pembatasan pengertian antara konsep satu dengan yang lainnya. Pembatasan pengertian suatu konsep tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman kepada teori yang telah di paparkan. Berdasarkan beberapa penjelasan teori dari para ahli maka penjelasan definisi konseptual yang peneliti berikan ialah:

- a. Peran: merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan hak dan kewajibannya.
- b. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) : merupakan suatu kumpulan dari beberapa orang atau banyak orang yang memiliki kesamaan perasaan dan kepentingan. Bersifat independen atau mandiri, sehingga LSM/NGO tidak bergantung pada pemerintah atau negara.
- c. Pemberdayaan: merupakan sebuah upaya dari pemerintah maupun organisasi dalam mengembangkan keterampilan masyarakat melalui berbagai kegiatan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada sehingga berdampak pada sosial ekonomi masyarakat.

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu unsur-unsur penelitian yang berfungsi untuk memberikan batasan-batasan tertentu sebagai variabel

pengukuran untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Peran LSM dalam pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal dapat diukur dengan menggunakan teori Noeleen Heyzer, yaitu dari sudut pandang politik dan non politik. Sehingga peneliti akan menggunakan variable-variabel dibawah ini untuk melihat peran LSM Spedagi, variabel tersebut ialah:

- a. Intervensi Fisik
 1. Penataan ruang
 2. Pembangunan fisik dengan perencanaan jangka panjang
 3. Pengadaan fasilitas dalam revitalisasi
- b. Pemberdayaan Ekonomi
 1. Pendidikan tentang peningkatan kualitas dagang guna mendukung aktivitas perekonomian di masyarakat
- c. Pemberdayaan Sosial
 1. Edukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan pasar
 2. Peningkatan keamanan lingkungan

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Setelah menyusun kajian pustaka dan landaasan teori, langkah selanjutnya adalah menentukan dan menetapkan metode penelitian yang akan digunakan. Pada bagian ini bertujuan untuk menjelaskan proses dan cara kerja penelitian penulis selama dilapangan. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah cara bagaimana penelitian dilakukan

secara terencana, sistematis untuk dapat mendapatkan data seperti dengan melakukan wawancara maupun observasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. merujuk pada pernyataan Moleong dalam (Muttaqin, 2017) penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sehingga di dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi resmi dan observasi.

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk membuat keterangan secara sistematis berdasarkan data yang didapatkan di lapangan baik berupa kalimat tulis atau lisan dari perilaku yang diamati yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

1.9.2 Unit Analisis

Menurut Nyoman Kutha Ratna, objek merupakan keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila ditinjau dari sumbernya, maka objek penelitian menurut Spradely disebut dengan *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan di Pasar Papingan Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung, yang menjadi objek penelitian ini

adalah LSM Spedagi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program pasar papringan (Prastowo, 2016).

1.9.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada pertimbangan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Informan pada penelitian ini diperoleh dari wawancara pada aktor- aktor yang berhubungan dengan pasar papringan seperti pemerintah desa, pengelola pasar papringan dan LSM Spedagi.

Tabel 1.2
Data Primer

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Wawancara	<ul style="list-style-type: none">- Ketua atau pendiri LSM Spedagi Indonesia- Kepala Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung- Pengelola Pasar Papringan- Pedagang Pasar Papringan

2. Data Sekunder

Menurut (Sugiono, 2014) yang dimaksud dengan data sekunder ialah data yang di dapatkan secara tidak langsung karena data yang diperoleh berasal dari mengumpulkan data atau mempelajari buku, laporan, catatan maupun dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan kegiatan dan pengelolaan pasar papringan.

1.9.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo Kabupaten Temanggung, pada LSM Spedagi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan melakukan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2016). Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah metode wawancara terstruktur, peneliti akan mempersiapkan terlebih dahulu masalah dan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada pihak yang diwawancarai.

Peneliti akan mendatangi langsung informan dan melakukan serangkaian tanya jawab dengan aktor-aktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui Pasar Papringan.

Tabel 1.3
Narasumber Wawancara

No	Narasumber	Nama
1	Lurah Desa Ngadimulyo	Bp. Muh Amin
2	Kepala LSM Spedagi	Bp. Singgih Susilo K
3	Pengelola Pasar Papringan	Imam Abdul Rofiq
4	Pedagang Pasar Papringan	Sri Rahayu, Mudiem, dan Fandilla

2. Observasi

Observasi menurut Yusuf dalam (Muttaqin, 2017) merupakan sebuah proses atau bentuk observasi dalam pengumpulan data, dimana pengamat terjun langsung ke lapangan dalam melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti akan terjun langsung untuk melihat kegiatan yang dilakukan di Pasar Papringan, serta untuk menghimpun keterangan-keterangan dari pihak-pihak terkait yang dapat membantu serta menemukan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada penyelenggaraan kegiatan Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo sebanyak dua kali, yang dilakukan pada bulan November dan Januari.

3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah dalam (Muttaqin, 2017) Dokumentasi merupakan salah satu metode yang dilakukan melalui melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain yang berkaitan dengan subjek. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulis atau dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek atau pihak yang bersangkutan. Dokumentasi yang di dapatkan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen dari hasil observasi dan wawancara berupa catatan, buku, agenda, foto dan lainnya baik dari LSM Spedagi, pengelola pasar papringan atau pemerintah desa.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakekatnya merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data dan penafsiran data perlu dilakukan secepat mungkin hal tersebut dikarenakan untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa atau terdapat hal penting lainnya yang terlupakan. Wignjosoebroto dalam (Prastowo, 2016) proses analisis dalam model Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga proses, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis berupa merangkum, pemilihan hal-hal pokok, pemusatan perhatian dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya sehingga dalam mereduksikan data akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data (Kusumawati, 2014).

2. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan data atau informasi yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data dari data yang sudah di reduksi maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi serta apa yang sebaiknya dilakukan berdasarkan pemahanan peneliti dalam penyajian data-data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan yang bersifat final mungkin tidak akan ditemukan sampai pada pengumpulan data terakhir, hal tersebut bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti juga melakukan verifikasi selama penelitian berlangsung, dimana makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh harus diuji kebenarannya, kekuatannya dan kecocokannya sehingga menghasilkan data yang berkualitas. Penarikan

kesimpulan merupakan hasil dari suatu proses penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari proses-prose sebelumnya. Sehingga ketiga langkah tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data yang diperoleh sehingga menjadi lebih sistematis, akurat dan jelas (Kusumawati, 2014).

1.10 Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini, maka akan penulis uraikan secara jelas sistematika dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka dasar teori, definisi konseptual, definisi operasional serta metode penelitian.

BAB II: Deskripsi Objek Penelitian

Menguraikan tentang penjelasan secara singkat terkait lokasi penelitian dan objek penelitian yang dituju.

BAB III: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) Spedagi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui pasar papringan, kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis.

BAB IV: Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA